

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202478763, 7 Agustus 2024

Pencipta

Nama : **Dr. dr. Agus Rahmadi, M.Biomed, MA, Ph.D., dr. Siti Mona Amelia Lestari, M.Biomed dkk**

Alamat : Jl. Lapangan Merah 002/004 Pondok Aren, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten, 15220

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. dr. Agus Rahmadi, M.Biomed, MA, Ph.D., dr. Siti Mona Amelia Lestari, M.Biomed dkk**

Alamat : Jl. Lapangan Merah 002/004 Pondok Aren, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten, 15220

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Ekstraksi Buku Berdialog Dengan Bakteri Melalui Al-Quran**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 7 Agustus 2024, di Sukabumi
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000654109

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS M.T. SILALAH
NIP. 196812301996031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. dr. Agus Rahmadi, M.Biomed, MA, Ph.D.	Jl. Lapangan Merah 002/004 Pondok Aren, Pondok Aren, Tangerang Selatan
2	dr. Siti Mona Amelia Lestari, M.Biomed	Jl. Karet Hijau No. 29 003/005 Beji Timur, Beji, Depok
3	Syafri Ramadhian, ST., MCIPS	Jl. Matahari I Blok L3/37 008/013 Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. dr. Agus Rahmadi, M.Biomed, MA, Ph.D.	Jl. Lapangan Merah 002/004 Pondok Aren, Pondok Aren, Tangerang Selatan
2	dr. Siti Mona Amelia Lestari, M.Biomed	Jl. Karet Hijau No. 29 003/005 Beji Timur, Beji, Depok
3	Syafri Ramadhian, ST., MCIPS	Jl. Matahari I Blok L3/37 008/013 Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan





Dr. dr. Agus Rahmadi M.Biomed., M.A., Ph.D

Dr. dr. Agus Rahmadi M.Biomed., M.A., Ph.D

BERDIALOG DENGAN BAKTERI MELALUI AL-QUR'AN

Buku ini merupakan sebuah kontribusi unik dalam dunia pengetahuan. Buku ini juga hadir sebagai jembatan yang menghubungkan dua dunia yang tampak berbeda antara ilmu pengetahuan mikrobiologi dan hikmah spiritual dalam Al-Quran.

Dalam era yang semakin terhubung ini, pengetahuan tentang bakteri tidak hanya membuka wawasan tentang kesehatan dan lingkungan, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran mereka dalam keseimbangan ekosistem dalam kehidupan. Sementara itu, Al-Quran, sebagai kitab suci, menyediakan panduan moral dan spiritual yang mendalam bagi para pembaca.

Selain itu, buku ini mengajak para pembaca untuk berpikir diluar batas konvensional. Dalam buku ini penulis menyajikan pendekatan yang inovatif dan multidisiplin, dimana dialog antara pengetahuan ilmiah dan ajaran Al-Quran diharapkan dapat membuka pemahaman baru dan menginspirasi bagi seluruh umat manusia.

Setiap halaman dalam buku ini mengajak pembaca untuk menyelami hubungan antara teks-teks suci dan ilmu pengetahuan serta menyatukan kebijakan spiritual dengan pengetahuan empiris.

Penulis harap, melalui buku ini pembaca tidak hanya mendapatkan wawasan ilmiah, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual serta dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berharga bagi para pembaca yang tertarik pada dialog antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas

Mari bersama-sama menjelajahi dan memahami lebih dalam mengenai keajaiban ciptaan Tuhan melalui lensa baru. Selamat membaca!



Penerbit Haura Utama

Anggota KAPRI Jawa Barat
Instagram: @haura.utama
Website: penerbit.haura.com
Email: haura.utama@gmail.com

ISBN: 978-623-492-934-8



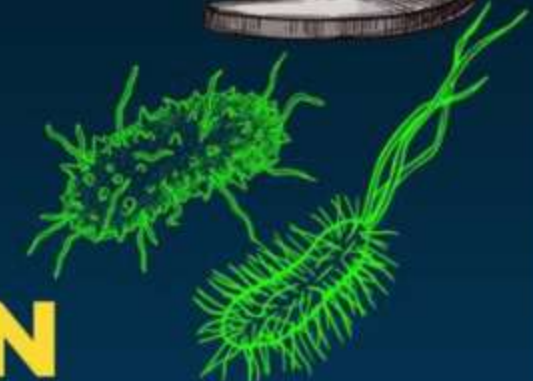
9 786234 929348

h



E-Book **Ekstraksi** Buku

BERDIALOG DENGAN BAKTERI MELALUI AL-QUR'AN



— *Ekstraksi Buku* —

BERDIALOG
DENGAN **BAKTERI**
M E L A L U I
AL-QUR'AN

Dr. dr. Agus Rahmadi M.Biomed., M.A., Ph.D



Haura Utama

Kata Pengantar

Buku ini merupakan sebuah kontribusi unik dalam dunia pengetahuan. Buku ini juga hadir sebagai jembatan yang menghubungkan dua dunia yang tampak berbeda antara ilmu pengetahuan mikrobiologi dan hikmah spiritual dalam Al-Quran.

Dalam era yang semakin terhubung ini, pengetahuan tentang bakteri tidak hanya membuka wawasan tentang kesehatan dan lingkungan, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran mereka dalam keseimbangan ekosistem dalam kehidupan. Sementara itu, Al-Quran, sebagai kitab suci, menyediakan panduan moral dan spiritual yang mendalam bagi para pembaca.

Selain itu, buku ini mengajak para pembaca untuk berpikir diluar batas konvensional. Dalam buku ini penulis menyajikan pendekatan yang inovatif dan multidisiplin, dimana dialog antara pengetahuan ilmiah dan ajaran Al-Quran diharapkan dapat membuka

Ekstraksi Buku Berdialog dengan Bakteri Melalui Al-Quran,
karya Dr. dr. Agus Rahmadi, M. Biomed., M.A., Ph.D,
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2024

14 x 20 cm, 70 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor dan Penata isi: Sri
Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Juli 2024

ISBN: 978-623-492-934-8

 penerbithaura.com

pemahaman baru dan menginspirasi bagi seluruh umat manusia.

Setiap halaman dalam buku ini mengajak pembaca untuk menyelami hubungan antara teks-teks suci dan ilmu pengetahuan serta menyatukan kebijakan spiritual dengan pengetahuan empiris.

Penulis harap, melalui buku ini pembaca tidak hanya mendapatkan wawasan ilmiah, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual serta dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berharga bagi para pembaca yang tertarik pada dialog antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas

Mari bersama-sama menjelajahi dan memahami lebih dalam mengenai keajaiban ciptaan Tuhan melalui lensa baru. Selamat membaca!

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Semua Makhluq Allah SWT Bertasbih	6
Bakteri Pun Bisa Menyimpang	13
Pengaruh Gelombang Suara terhadap Kuman dan Sel Kanker.....	18
Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Penyembuh)	23
Tauhid dalam Pengobatan	38
Semua Makhluq Tunduk kepada Allah SWT, Tidak Terkecuali Kuman	42
Ruqyah dalam Perspektif Hadits dan Medis	45
Berdialog dengan Kuman Melalui Al-qur'an	63

Semua Makhluk Allah SWT Bertasbih

Banyak penyakit yang disebabkan karena faktor infeksi terjadi di masyarakat, yaitu karena infeksi makhluk hidup lainnya seperti virus, bakteri, jamur dan parasit. Penyakit ini tidak dapat dipandang sebelah mata karena mudah menular melalui banyak media, baik udara, droplet, cairan tubuh dan sebagainya.

Perlu diingat bahwa makhluk hidup penyebab infeksi ini juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang dapat tumbuh, bergerak dan berkembang biak atas izin Allah SWT. Tidak ada penyakit menular tanpa izin dari Allah SWT, bahkan semua makhluk yang Allah ciptakan bertasbih kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-qur'an dalam beberapa ayat yang berbeda, yaitu

QS Al-isra' (17):44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.

QS Al-jumu'ah (62) :1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

QS Al-hadid (57):1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

QS As-saba (34):10

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالٌ اٰوِيٍّ مَّعَهُ وَ الطَّيْرُ وَ اَلْنَا
لَهُ الْحَدِيْدَ

”Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, dan Kami telah melunakkan besi untuknya”.

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa semua makhluk Allah SWT bertasbih tanpa terkecuali. Namun masing-masing dari makhluk Allah SWT memiliki cara bertasbih yang berbeda. Seyogyanya kita manusia sebagai khalifah di atas bumi ini memahami bahwa mereka bertasbih dan lebih arif lagi jika mengetahui cara makhluk-makhluk Allah SWT yang lain dalam bertasbih. Hal ini dijelaskan dalam QS An-nur (24):41

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اَللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَ اَلْاَرْضِ وَ الطَّيْرُ
صَفَّتْ كُلُّۢهُ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَ تَسْبِيْحَهُۥ وَ اَللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا
يَفْعَلُوْنَ

”Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa burung melaksanakan sholat dan tasbih dengan cara yang telah Allah SWT tetapkan untuk mereka. Hal ini juga berlaku bagi makhluk-makhluk lain seperti bakteri memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan sholat dan bertasbih kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadist shohih yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim, Rasulullah SAW pernah menyampaikan bahwa Allah SWT menegur Rasulnya yang terdahulu karena membunuh semut, sementara semut adalah hewan yang bertasbih. Bukan tidak mungkin, teguran ini juga berlaku bagi kita yang selama ini menganggap bakteri adalah ”musuh” kesehatan manusia, lantas kita membunuh bakteri karena kita anggap telah mengganggu kenyamanan dan kesehatan kita.

صحيح مسلم ٤١٥٧: حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ نَمْلَةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ التَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَلَّا أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ

Dalam sebuah hadist riwayat Muslim nomor 4157: Telah menceritakan kepadaku Abu Ath-thahir dan Harmalah bin Yahya keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb: Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abdur Rahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW sabdanya: "Seekor semut menggigit seorang Nabi di antara nabi-nabi, lalu Nabi tersebut menyuruh membakar sarang semut itu, lalu dibakarlah. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya: "Apakah karena seekor semut yang menggigitmu, lalu engkau

musnahkan suatu umat yang selalu membaca tasbih." Hadist ini shahih.

صحيح البخارى ٢٧٩٦: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ التَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ

Dalam jalur yang lain dikatakan dalam hadist riwayat Bukhary nomor 2796: Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al-Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bahwa Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

"Ada semut yang menggigit seorang Nabi dari Nabi-Nabi terdahulu lalu Nabi itu memerintahkan agar membakar sarang semut-semut itu maka kemudian Allah mewahyukan kepadanya, firman-Nya: "Hanya karena

gigitan seekor semut maka kamu telah membakar suatu kaum yang bertasbih."

Teguran ini bisa jadi berlaku bagi kita yang memberikan antibiotik untuk mengatasi satu masalah penyakit namun juga berpotensi membunuh bakteri lain, bahkan yang bukan merupakan penyebab dari penyakit tersebut.

Bakteri Pun Bisa Menyimpang

Sama seperti manusia, makhluk kecil ini juga terhubung dengan Allah SWT, senantiasa memuji-Nya, beribadah kepada-Nya, hidup menuruti fitrahnya, walaupun ternyata ada yang "menyimpang". Namun tentu saja penyimpangan oleh bakteri tidak seperti penyimpangan yang dilakukan manusia, makhluk yang diberi akal dan mandat sebagai khalifah di muka bumi. Bakteri menyimpang sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan.

Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan flora normal dan tidak mengganggu manusia. Bakteri ini dapat kita jumpai pada saluran pernafasan, saluran pencernaan dan kulit. Disebut sebagai flora normal karena *Staphylococcus aureus* merupakan mikroorganisme alami yang terdapat pada organ-organ tubuh manusia di atas. Flora normal sendiri ada 2 (dua) jenis, yakni (1) flora normal *resident*, yakni flora normal yang memang habitat aslinya adalah jaringan tubuh manusia. Flora ini ada pada tubuh manusia di organ tertentu saja, bahkan di usia tertentu saja. Jika flora normal jenis ini dieradikasi, maka akan segera mengalami pertumbuhan kembali; dan

(2) flora normal *transient*, yakni flora normal yang berada di organ-organ tubuh manusia untuk singgah saja. Bisa beberapa jam, hari, atau minggu. *Staphylococcus aureus* termasuk ke dalam flora normal *transient*.

Bakteri ini bisa berubah menjadi patogen oportunistik, jika pertumbuhan koloninya cepat, sehingga kadarnya melebihi kadar normal. Selain itu *Staphylococcus aureus* juga bisa berubah menjadi pathogen karena perubahan lingkungan. Misalnya, bakteri *Staphylococcus aureus* yang biasa ada di kulit sehat, jika memasuki kulit yang mengalami luka maka akan menjadi patogen. Hal lain yang menyebabkan perubahan ini juga faktor nutrisi untuk bakteri yang bersangkutan. Sejatinya, flora normal dalam tubuh kita tidak spesies tunggal, tetapi multi spesies, dan mereka hidup secara harmonis. Dalam keharmonisan itu, mereka juga saling menjaga agar jumlahnya dalam organ tubuh kita tidak melampaui batas normal. Saat terjadi ketidakseimbangan nutrisi, maka salah satu spesies akan melemah dan menyebabkan spesies lain mendominasi. Peningkatan jumlah koloni bagi spesies yang mendominasi menunjukkan bahwa flora normal tersebut

sudah berubah patogenitasnya menjadi penyebab penyakit.

Pengobatan standar utama dalam memberantas bakteri dewasa ini adalah membunuhnya dengan menggunakan antibiotik. Bakteri memiliki daya mutasi, yakni suatu kemampuan mempertahankan diri dari serangan antibiotik, dengan merubah struktur tubuhnya. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi justru mengakibatkan bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik, bahkan yang paling mutakhir sekalipun (resisten). Dengan meningkatnya resistensi, perlu ada cara yang lebih baik untuk pengobatan, yang akan mengembalikan lingkungan bakteri, sehingga kembali bertabiat baik.

Sejatinya tidak ada antibiotik yang mengembalikan bakteri kepada tabiat baik semula sebelum mengalami infeksi, karena antibiotik bekerja membunuh bakteri dan bukan meregulasi kehidupan bakteri. Sehingga dalam pengobatan menggunakan antibiotik akan ada 2 macam hasil: (1) koloni bakteri berhasil di eradikasi; atau (2) perubahan struktur bakteri sebagai bentuk pertahanan diri bakteri, yang berpotensi menimbulkan resistensi. Hal ini terbukti dengan semakin berkembang variasi

antibiotik, masalah resistensi antibiotik justru semakin meningkat.

Oleh karena itu, perlu pendekatan lain agar flora normal dalam tubuh kita, kembali bermanfaat. Dibutuhkan sarana berkomunikasi dengan bakteri, agar mereka kembali pada tabiat asalnya dan menghentikan perubahan patogenitasnya. Al-qur'an adalah alat komunikasi universal yang dipahami oleh seluruh alam. Hal ini termaktub dalam beberapa ayat, yakni QS Al-qalam (68):52, Ash-shad (38):87, dan At-takwir (81):27

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

”Dan Al-quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam”.

Pembacaan Al-qur'an memberikan dampak tidak hanya pada manusia namun juga seluruh alam, termasuk di dalamnya peringatan, himbauan, ajakan, dan lain-lain sebagainya. Manusia menggunakan suaranya untuk membaca Al-qur'an. Oleh karena itu salah satu cara manusia berinteraksi dengan makhluk Allah SWT yang lain, seperti bakteri *Staphylococcus aureus*, adalah melalui gelombang suara dalam menyampaikan ayat-ayat Allah SWT. Di sinilah gelombang suara akan

memainkan peran yang sangat penting, di mana pembacaan ayat Al-qur'an terbukti secara penelitian dapat mempengaruhi pertumbuhan koloni bakteri yang menyimpang.

Bagaimana bisa? Yuk simak lebih lanjut!

Pengaruh Gelombang Suara terhadap Kuman dan Sel Kanker

Jika suatu benda – apa saja – bergetar, maka getaran tersebut akan ‘mengganggu’ energi potensial di sekitar benda tersebut. Getaran akan membentuk gelombang longitudinal yang merambat melalui medium yang ada di sekitarnya. Medium ini bisa berupa udara, air, atau bahan padat sekalipun, seperti tanah. Jika rambatan gelombang ini sampai pada indera pendengaran kita, kita akan mempersepsinya sebagai suara.

Gelombang suara yang sejatinya adalah gelombang mekanik membawa energi saat merambat melalui medium. Jika energi ini bergerak dan menyebabkan paparan pada sebuah organisme hidup seperti sel, maka akan timbul respon dari sel yang bersangkutan. Contoh paling sederhana adalah ketika gelombang suara menyentuh gendang telinga manusia. Energi yang disampaikan gelombang suara – yang menyentuh gendang telinga – akan diteruskan menjadi energi gerak, yang akan menggerakkan tulang-tulang pendengaran,

seterusnya sehingga hantaran energi ini sampai ke otak manusia dan dipersepsi sebagai suara.

Ternyata banyak penelitian yang membuktikan bahwa sel berespon bukan hanya pada energi yang dibawa gelombang suara saja. Tetapi juga pada timbre atau warna suara. Timbre atau warna suara adalah karakter yang ditimbulkan sumber suara. Dua bunyi dengan kekuatan dan intensitas yang sama, akan menghasilkan timbre yang berbeda. Timbre kata-kata tidak sekuat timbre yang dihasilkan oleh alat musik. Beberapa penelitian menggunakan berbagai jenis suara kompleks untuk merangsang kultur sel dalam berbagai percobaan baik dengan musik (gaya dan genre yang berbeda) ataupun dengan ucapan (suara manusia). Hal ini disebabkan karena alat musik, ternyata tidak hanya menghasilkan satu gelombang suara, melainkan banyak gelombang dengan panjang gelombang dan kekuatan yang berbeda-beda. Suatu pesan bunyi, akan jauh lebih potensial memberikan dampak jika musik dan kata-kata digabung. Tetapi juga bukan tidak mungkin, kata-kata dengan muatan tertentu akan menghasilkan timbre tertentu yang akan memberikan dampak luar biasa. Misalnya pada penelitian Agus Rahmadi, firman Allah

SWT – dalam hal ini QS Al-fatihah (1):1-7 – ternyata mampu menurunkan jumlah koloni *Staphylococcus aureus*.

Salah satu penelitian yang lain dilakukan oleh Irfan Ayan, dalam melihat pengaruh gelombang suara intensitas rendah (dengan menggunakan alat yang disebut Exogen) terhadap pertumbuhan koloni bakteri *Staphylococcus aureus*. Ayan melakukan penelitian terhadap 30 tabung berisi suspensi *Staphylococcus aureus*, yang kemudian dibagi 2 kelompok, yakni kelompok intervensi yang diberi paparan gelombang suara intensitas rendah dan kelompok kontrol yang tidak diberi paparan apapun. Ternyata, kelompok yang diberi paparan gelombang suara jumlah koloni bakterinya lebih sedikit secara signifikan. Selain itu pada kelompok intervensi juga dijumpai gambaran dinding selnya rusak parsial.

Sarvaiya dan Kothari justru menemukan bahwa paparan musik klasik India meningkatkan pertumbuhan koloni bakteri, peningkatan produk metabolit bakteri, serta membuat bakteri menjadi lebih rentan terhadap antibiotik.

Banyak penelitian yang menggunakan berbagai jenis suara kompleks untuk merangsang kultur sel dalam berbagai percobaan baik dengan musik (gaya dan genre yang berbeda) ataupun dengan ucapan (suara manusia). Penelitian Lestard dan Capella pada sel kanker payudara manusia dengan menggunakan musik dari Mozart's Sonata dan musik simfoni ke-5 Beethoven dan Ligeti Atmosphere dengan intensitas gelombang suara sebesar 70– 100 dB selama 30 menit ke sel kanker. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik Mozart menginduksi kematian sel melalui jalur apoptosis. Apoptosis adalah program kematian pada sel.

Percobaan lain ditemukan bahwa musik Beethoven menurunkan jumlah sel hidup 48 jam pasca stimulasi dan menghambat migrasi sel kanker dan musik Ligeti menyebabkan kematian sel (apoptosis) yang signifikan. Musik klasik ternyata mampu mengubah ekspresi gen sel kanker yang sejatinya adalah imortal (tidak bisa mati) menjadi mortal.

Melalui berbagai penelitian yang menerapkan rentang frekuensi suara yang lebar dengan suara kompleks dan sederhana (berbagai genre music) yang dipaparkan ke kuman (seperti bakteri *Eschericia coli*

untuk pencernaan, *Staphylococcus aureus* untuk pernafasan, dan *Salmonella spp*), gelombang suara terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan bakteri. Bakteri dapat meningkat pertumbuhannya ataupun menurun dengan penerapan gelombang suara frekuensi dan kekuatan tertentu, ini termasuk percobaan dengan musik klasik yang ternyata menunjukkan penurunan jumlah koloni bakteri. Fakta mengejutkan pun ternyata bisa dilihat pada percobaan pengaruh musik klasik pada sel-sel kanker, yang bisa menghambat migrasi sel kanker dan bahkan kematian sel kanker (apoptosis).

Setelah mengetahui bagaimana pengaruh berbagai gelombang suara dan musik klasik terhadap bakteri dan sel kanker, bagaimana dengan Al-qur'an?

Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Penyembuh)

Seorang ibu datang berobat ke klinik Penulis pada suatu hari. Pasien didiagnosis kanker rahim stadium 4. Diperkirakan harapan hidupnya 3 bulan lagi. Dokter yang merawat sebelumnya sudah angkat tangan dan begitu pun Penulis juga angkat tangan. Namun ibu tersebut tetap memaksakan diri datang ke praktek kami.

Agar tidak menimbulkan stres yang lebih dalam ke pasien ini, Penulis pun berkata “Bu, mulai hari ini Ibu sudah sembuh, dan tidak usah kepikiran penyakit ibu lagi, dengan syarat tolong hafalkan Al-quran.” Penulis pun menyuruh Ibu ini untuk menghafalkan Ar-rahman, Al-mulk, Al-sajadah, Al-waqiah, Al-kahfi, dan Al-baqarah.

Atas izin Allah SWT, ibu ini masih hidup, walaupun sudah lewat 3 bulan dan Ibu ini pun mempunyai hafalan Al-qur'an yang luar biasa. Dahsyatnya Al-qur'an dalam menjinakkan sel kanker yang ganas sekalipun!

Bagaimana penjelasannya secara ilmiah, bahwa Al-qur'an dapat menjadi obat untuk penyakit manusia?

Kita mulai terlebih dahulu dengan firman Allah SWT QS Yunus (10):57.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Al-qur’an dapat menjadi obat terhadap berbagai penyakit, baik psikis maupun fisik. Meskipun di dalam Al-qur’an tidak dijelaskan jenis penyakit dan cara pengobatannya secara rinci namun terdapat ayat – ayat tertentu yang merujuk pada tujuan ilmu kedokteran, yang disebut dengan shifa’ atau penawar dan penyembuh.

Kata shifa’ (penawar atau penyembuh) diulang sebanyak enam kali dalam Al-qur’an, empat dalam bentuk kata benda (شِفَاءٌ) yaitu

1. QS Al-isra’ (17):82

“Dan Kami turunkan dari Al-quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

2. QS Fussilat (41):44

“Dan jikalau Kami jadikan Al-quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

3. QS Yunus (10):57

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

4. QS An-nahl (16):69

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar

minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Dua lagi kata Shifa' ditemukan dalam bentuk kata kerja (melegakan يَشْفِي dan menyembuhkan يَشْفِيْنَ) yaitu:

1. QS At-taubah (9):14

”Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”

2. QS Asy-syu'araa (26):80

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.”

Berbagai tafsir dari keenam ayat di atas seyogyanya memberikan keyakinan yang menyeluruh (haqul yaqin) bahwa semua solusi pengobatan, penawar, penyembuh, ada pada Al-qur'an. Manusia dituntut untuk berikhtiar dengan mempelajari ilmu pengobatan atau berkonsultasi pada ahlinya (seperti dokter, tabib). Yang disebut dengan ahli adalah orang yang dapat memberikan

tuntunan dan pengobatan sesuai syariat Islam, yang memberikan keyakinan kepada pasien bahwa tetap yang menyembuhkan adalah Allah SWT (Asy-Syu'araa ayat 80), bukan Dokter atau obat atau Tabib.

Perlu diingat bahwa niat utama pengobatan melalui ayat – ayat Al-qur'an (membaca atau mendengarkan) adalah cara atau ikhtiar dalam mencari berkah dan ridho Allah SWT, namun kesembuhan merupakan hak prerogatif Allah SWT.

Sesuai dengan firmanNya dalam QS Al-a'raf (7):188 di bawah ini.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ
أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا
إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

”Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi

peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

Untuk dipahami bersama, berita gembira bagi kaum mu'minin tidak semata-mata diartikan sebagai kesembuhan. Tetapi bisa dalam bentuk pengampunan dosa atau bentuk balasan pahala sabar.

Setelah kita meyakini, bahwa Allah SWT yang memiliki peran sebagai penyembuh, maka kita melakukan ikhtiar pengobatan dengan cara yang diridhoiNya dan yang telah dicontohkan oleh RasulNya.

Dalam hadist shahih riwayat Thabrani nomor 830 yang artinya "Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketika Rasulullah SAW sedang shalat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang shalat atau yang lainnya. Lalu beliau mengambil sewadah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota badan yang disengat kalajengking seraya membaca surat Al-kafirun, Al-falaq dan An-nas".

Dijelaskan dalam sebuah sumber, penggunaan Al-qur'an sebagai metode pengobatan dapat bermakna

sebagai ruqyah syar'iyah tetapi juga dapat sebagai ruqyah syirkiyah. Tentu saja menggunakan terapi Al-qur'an untuk tujuan selain Allah SWT malah akan menjauh dari tujuan utama pengobatan. Lebih detail mengenai hal ini akan dibicarakan pada bagian 6, Tauhid dalam Pengobatan.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, gelombang suara membawa energi yang jika terpapar kepada sel, maka akan muncul respon dari sel. Baik itu sel tubuh manusia sendiri, atau sel-sel lain seperti sel kuman.

Gelombang suara sendiri ada yang bersifat infrasonik, ultrasonik, dan audiosonik. Gelombang suara infrasonik dan ultrasonik adalah jenis gelombang suara yang tidak dapat didengar oleh manusia pada umumnya. Gelombang suara yang bisa didengar oleh manusia, disebut dengan gelombang audiosonik.

Pembacaan Al-qur'an tentunya masuk ke dalam kategori audiosonik. Pemberian gelombang suara terdengar yang dihasilkan dengan musik, ternyata penggunaan gelombang suara yang dihasilkan melalui pembacaan ayat suci Al-qur'an pada manusia juga terbukti penurunan tanda – tanda vital tubuh (tekanan darah, jumlah nadi, frekuensi nafas dan penurunan

frekuensi detak jantung), yang artinya dapat merileksasi pikiran yang stress, gelisah dan bahkan frustrasi.

Penggunaan suara sebagai alternatif tujuan terapeutik telah mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, dan banyak digunakan banyak pengobatan klinis dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan kehidupan manusia.

Begini penjelasannya, air merupakan konduktor suara yang baik. Komponen terbesar dalam tubuh manusia yaitu sekitar 70%. Hal ini membuat bunyi atau suara sangat mudah untuk berinteraksi dengan sel tubuh manusia dengan penghantaran air. Ternyata suara beresonansi tidak hanya terbatas pada emosi, tetapi juga dapat mempengaruhi struktur yang sangat kecil seperti sel. Oleh karena itu penggunaan suara yang tepat dapat meningkatkan proses penyembuhan.

Penggunaan bacaan Al-qur'an sebagai teknik dalam pendekatan penyembuhan suara tampaknya menjanjikan. Bacaan Al-qur'an sebagai suara alami dapat memiliki kualitas unik yang mampu menyembuhkan sel kanker (yang menghambat penyebarannya secara signifikan) dan sebagai bagian dari terapi perbaikan penyakit, baik akut atau kronik.

Pembacaan Al-qur'an adalah teknik penyembuhan suara pelengkap yang memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penyembuhan suara lainnya (musik klasik, ataupun terapi motivasi).

Ini menunjukkan bahwa membacakan Al-qur'an kepada orang sakit akan memiliki efek penyembuhan yang cukup besar dan memberikan energi spiritual yang mendalam. Hebatnya lagi, proses penyembuhan dengan tilawah Al-qur'an dapat mempengaruhi pendengarnya meskipun tidak memahami makna ayat.

Beberapa Tafsir surah Al-a'raf (7):52 menerangkan bahwa Al-qur'an, mengandung petunjuk dan penjelasan bagi manusia sudah diterangkan secara jelas oleh Allah melalui RasulNya yaitu Muhammad SAW. Al-qur'an dapat menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang meyakini bahwa Al-qur'an adalah wahyu dari Allah.

Sedangkan tafsir surah Az-zumar (39):23 menerangkan bahwa Allah SWT menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-qur'an yang mulia, sebagian ayatnya memiliki kemiripan, baik dalam menerangkan hukum, mengemukakan hujah, hikmah, perintah, larangan dan sebagainya.

Orang yang beriman, bila mendengar bacaan Al-qur'an bergetar hatinya karena takut kepada Allah. Hal itu menjadikan mereka mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Walaupun melalui berbagai penelitian terbukti gelombang suara yang tepat (seperti Al-qur'an yang sudah pasti kalam Allah SWT) dapat mengobati manusia, namun apabila manusia yang mendengarkan tidak meyakini, bahkan menolak isi dan ajaran Al-qur'an, maka pengaruh-pengaruh positif yang diharapkan bisa terjadi pada tubuh manusia akan terbuang sia-sia. Padahal Al-qur'an sangat relevan dan fleksibel untuk segala zaman dan segala situasi.

Sebaliknya, jika manusia mengeksplorasi konten Al-qur'an, memahami ajarannya, merenungkan kandungannya, memikirkan kekuasaan Allah dan petunjuk yang diberikan, maka insya Allah mendapatkan pengaruh dan manfaat terbaik dari bacaan Al-qur'an (berdasarkan tafsir Ali Imron (3):190 – 191, dan Al-baqarah (2):164).

Salah satu petunjuk yang bisa kita ambil pelajaran dan diperlukan eksplorasi lebih mendalam diantaranya adalah masalah kesehatan.

Seperti kita ketahui dalam Islam, pembacaan Al-qur'an telah digunakan sebagai metode untuk pengobatan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kemudian di dunia modern ini dibuktikan melalui penelitian bahwa membaca dan mendengarkan Al-qur'an dapat mengatasi stres, kecemasan, depresi, nyeri, dan masalah kesehatan lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa Al-qur'an memiliki kekuatan penyembuh, namun banyak hal yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya frekuensi suara dan cara membacanya.

Dalam melafalkan Al-qur'an, pelafal harus membacanya dengan tartil dan mengetahui makhras dan tajwid yang tepat untuk membacanya dengan benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-muzzammil (73):4. Tafsir ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah untuk membaca Al-qur'an secara perlahan, fasih dan merasakan maksud dari ayat yang dibaca, sehingga akan berdampak kepada hati.

Sebaliknya membaca Al-qur'an secara terburu – buru dan tidak memahami artinya merupakan indikasi

bahwa si pembaca tidak memperhatikan isi yang terkandung dalam ayat yang dibacanya.

Membaca dengan seksama atau tartil akan berdampak kepada si pembaca merasakan kebesaran Allah, ketika terdapat ayat yang mengandung janji, pembaca merasakan harapan begitu juga dengan ayat yang mengandung ancaman, pembaca merasakan kecemasan.

Dan juga Ar-ra'd (13):28 yang terjemahannya sebagai berikut “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dalam berbagai tafsir, Al-qur'an sebagai shifa' berarti bahwa kitab suci ini memiliki kemampuan untuk menyembuhkan, mengarahkan, dan memberikan petunjuk bagi umat manusia. Al-qur'an sebagai shifa' dapat diartikan sebagai kemampuan kitab suci ini untuk membawa pemahaman yang mendalam, petunjuk hidup, dan perubahan positif dalam kehidupan individu ataupun dapat diartikan terhadap penyembuhan secara fisik.

Melalui penafsiran yang tepat, individu dapat menemukan jawaban atas pertanyaan - pertanyaan eksistensial, mengatasi permasalahan hidup, dan memperoleh kebijaksanaan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam surah Yunus (10):57 menegaskan bahwa Al-qur'an bukan hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan dan rahmat bagi mereka yang beriman.

Berbagai tafsir telah menterjemahkan Al-qur'an sebagai Shifa' atau penyembuh dari berbagai hal:

- Obat gangguan bagi mukmin, namun tidak untuk orang kafir
- Obat kebodohan, kesesatan, ketidaktahuan
- Obat gangguan jiwa, keragu-raguan dan akhlak buruk
- Obat gangguan spiritual (takhayul, kejahatan dari makhluk gaib)
- Obat tidak beriman pada Tuhan (kekafiran)
- Obat keyakinan menyimpang (seperti homoseksual) dan perilaku buruk
- Obat hawa nafsu
- Obat dari perilaku menyembah selain Allah SWT (syirik)

- Obat penyakit hati (putus asa, bingung, pikiran buruk, prasangka buruk, iri, dengki, munafik).
- Obat pelepas beban berat hidup dan penderitaan
- Pelindung manusia dari gangguan setan
- Obat penawar dari kehendak buruk (dan kembali ke fitrah)
- Obat untuk manusia yang mencari kebenaran

Perlu dipahami juga bahwa banyak tafsir (*Thabari, Zilal Qur'an, Ibnu Katsir*) yang menterjemahkan bahwa Al-qur'an bukan obat penyakit fisik secara langsung, namun pendukung sekunder. Al-qur'an akan mengobati psikis terlebih dulu agar mencegah penyakit fisik lebih parah seperti sesak nafas, diabetes, tekanan darah tinggi, maag (asam lambung berlebih) atau lebih terkenal dengan istilah penyakit psikosomatis. Al-qur'an adalah media penyembuh, namun pengobatan penyakit tetap harus menyerahkan ke dokter ahli seperti dianjurkan Nabi Muhammad SAW.

Madu pun sering digunakan oleh para dokter, namun memang tidak semua penyakit bisa diobati dengan madu, walaupun mampu mengobati beberapa, seperti Hadits Bukhori Sahih yang menceritakan Nabi Muhammad SAW mengobati penyakit perut sahabatnya.

Madu diciptakan Allah SWT melalui air liur lebah sebagai sumber daya alam diakui dokter modern, tabib, pengobat modern yang mengandung 25 – 40% glukosa, 30 – 45% fruktosa dan 15 – 25% air.

Berbagai obat di atas akan sangat manjur apabila pasien mempunyai keyakinan yang kuat, bahwa Al-qur'an adalah kebenaran, langsung dari Allah SWT, tetapi tidak berpengaruh untuk orang kafir yang menolak kebenaran, bahkan pura-pura buta dan tuli serta mengingkari Al-qur'an.

Perlu dipahami sebagai pernyataan pamungkas, di Tauhid dalam pengobatan adalah hanya Allah-lah yang menyembuhkan (Al Isra' 17 ayat 82), bukan dokter, bukan obat, dan inilah yang harus diyakini umat muslim.

Tauhid dalam Pengobatan

Manusia terdiri dari tubuh dan ruh, dan memiliki kendali akan perbuatannya yang dimulai dari niat dan kemudian dilanjutkan dengan amalan, baik yang diridhoi Allah SWT atau yang dilarang syariat-Nya. Namun ternyata banyak sekali bagian di tubuh manusia yang di luar kendali.

Bisakah manusia menyuruh jantung untuk stop berdetak? Bisakah manusia menyuruh untuk rambut berhenti tumbuh? Bisakah manusia menyuruh atau menyetop sel-sel untuk saling merajut untuk penyembuhan luka? Tidak bisa. Sedangkan banyak sekali proses penyembuhan tubuh manusia yang bergantung pada aktivitas sel, jaringan, hormon, dan masih banyak lagi yang tidak bisa dikontrol oleh manusia.

Manusia hanya mempunyai Hak Guna Pakai, bukan Hak Milik. Manusia hanyalah hamba Allah SWT yang harus, mau tidak mau, tergantung kuasa penuh Allah SWT dalam mendapatkan sakit, mendapatkan sembuh, mendapatkan nikmat, atau bahkan na'udzubillah

mindzalik mendapatkan siksa dari aktivitas tubuh yang di luar kontrol kita.

Sel-sel darah putih bisa saja tidak berfungsi menjadi tentara pembasmi penyakit dan malah membiarkan penyakit merajalela. Bulu mata bisa saja tumbuh ke arah yang salah dan malah mengganggu mata, bukan melindungi atau menjaga keindahannya. Sel-sel tubuh bisa saja menjelma menjadi sel kanker yang ganas dan malah memakan sel tubuh yang sehat.

Manusia wajib berikhtiar pengobatan ketika sakit, namun Allah-lah Yang Memiliki tubuh. Atas izin Allah, sel-sel tubuh kita kembali melakukan fungsinya sebagaimana mestinya, agar tubuh kembali sehat. Di sinilah letak kewajiban manusia untuk selalu berikhtiar pola hidup sehat demi menjaga amanah pencipta-Nya, dan adab seorang mukmin adalah selalu berdoa kepada Allah SWT untuk menyembuhkan penyakit (dan Dia juga penciptanya).

Hal ini dijelaskan juga dalam QS Asy-syuara (42):80, bahwa Nabi Ibrahim as menyatakan pada pemuka-pemuka kaumnya yang menyembah berhala, bahwa "jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku". Secara lengkap kisah ini dapat dilihat dari ayat 72-82.

Dari kalimat ini, Nabi Ibrahim as menyatakan kualitas tauhidnya, bahwa hanya Allah SWT yang menjadi penyebab sebuah kesembuhan.

Al-qur'an menerangkan bahwa Allah memelihara Nabi Ibrahim as dalam kondisi sehat dan sakit dan Nabi Ibrahim telah menunjukkan sikap dengan tidak menyatakan rasa sakit dari Allah meskipun dia mengetahui rasa sakit dan kesehatan merupakan kehendak Allah dan pelaku kesembuhan yaitu Allah SWT. Ayat ini menyebutkan tentang cara Nabi Ibrahim as mencari kesembuhan dari Allah jika jatuh sakit dengan cara menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang mutlak.

Dapat kita simpulkan bahwa Al-qur'an bisa sebagai obat psikis ataupun fisik, melalui izin Allah SWT, karena Dia-lah Pemilik Kesembuhan. Seperti cerita di awal disebutkan bagaimana sahabat Nabi SAW mengobati seorang kepala suku dengan Al-fatihah.

Surat ini diyakini mampu bertindak sebagai media penyembuhan. Bagi seorang muslim membaca surah Al-fatihah sering dilakukan, setidaknya membacanya dalam sholat, sehingga seorang mu'min yang melaksanakan minimal sholat 5 waktu bisa terhindar dari penyakit.

Dalam QS Al-isra (17):82, ditegaskan bahwa efek syifa dan rahmat dari Al-qur'an berlaku bagi mereka yang beriman, justru akan berlaku sebaliknya jika dimanfaatkan oleh mereka yang terhalang dari iman kepada Allah SWT (kafir).

Namun perlu juga diperhatikan bahwa kesehatan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola hidup dari masing masing individu, ditambah lagi pada hakekatnya yang menyembuhkan adalah Allah, Sebagaimana disebutkan dalam surah As-syu'ara (26):80 dan surah Al-an'am (6):17.

[TIPS meminta penyembuhan sakit dari Allah: membaca berulang As-syua'ra 26 ayat 80 sambil memegang bagian tubuh yang sakit]

Semua Makhluk Tunduk kepada Allah SWT, Tidak Terkecuali Kuman

Makhluk hidup penyebab infeksi ini merupakan makhluk ciptaan Allah yang dapat tumbuh, bergerak dan berkembang biak atas izin Allah SWT, bahkan terjadinya penularan penyakitpun atas izin (dan perintah) Allah sesuai dengan kitab hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 5330.

Hal ini terjadi karena semua makhluk bertasbih dan tunduk kepada Allah. Seperti yang disebutkan dalam QS Al-hadid (57):1, QS Al-jumu'ah (62):1 dan QS Al-isra' (17):44. Bertasbih dalam pengertian agama berarti menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan, kejelekan bahkan ketidaksempurnaan. Mengandung makna kemantapan dan membuktikan semua makhluk bertasbih mensucikannya secara terus menerus, semua tunduk dan patuh mengikuti ketetapanNya karena Dialah Yang Maha kuasa terhadap alam semesta, termasuk kuman jika harus meng-infeksi makhluk Allah lainnya berdasarkan hikmah yang hanya diketahui oleh Nya.

Bila kita perhatikan keterangan beberapa ayat di atas, menunjukkan bahwa makhluk seperti virus, bakteri, jamur dan parasit juga bertasbih, namun mekanisme tasbihnya mereka belum bisa dipahami.

Bentuk tasbih yang bisa kita lihat adalah bagaimana semua proses di dalam makhluk hidup tersebut mengikuti aturan dari Allah, bagaimana proses pembelahannya, transpor makanan ke dalam sel, bagaimana mekanisme kematiannya dan hal lain yang berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup tersebut.

Setelah mengetahui ketundukan makhluk super kecil ini pada Allah, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa diantara manusia dan kuman ada bahasa universal yang bisa dijadikan medium untuk berdialog, yang bersama-sama berasal dari Pencipta yang sama, yaitu Al-qur'an.

Seluruh sel yang menyusun tubuh manusia, bakteri, jamur, parasit, virus akan bereaksi pada bacaan Al-qur'an, seperti yang dijelaskan dalam QS Ar-rad (13):31. Jika Al-qur'an dibacakan dengan benar, rutin, berulang-ulang pada makhluk-makhluk ini, maka akan memberikan pengaruh positif, sehingga makhluk-

mahluk ini kembali menuju fitrahnya, kembali memberikan maslahat (kebaikan, manfaat).

Jika tidak bisa memberikan maslahat, maka mahluk tersebut akan mati sendiri, bahkan dalam tingkat mikroskopis (kematian virus atau sel), karena tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia. Sesuai dengan QS Ali Imran (3):91 “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, Lindungilah kami dari azab neraka.

Ruqyah dalam Perspektif Hadits dan Medis

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi dalam suatu perjalanan, ketika mereka singgah di suatu perkampungan dari perkampungan Arab, mereka meminta supaya diberi jamuan, namun penduduk perkampungan itu enggan untuk menjamu mereka.

Ternyata salah seorang dari tokoh mereka tersengat binatang berbisa, mereka sudah berusaha menerapinya namun tidak juga memberi manfa'at sama sekali, maka sebagian mereka mengatakan: "Sekiranya kalian mendatangi sekelompok laki-laki (sahabat Nabi) yang singgah di tempat kalian, semoga saja salah seorang dari mereka ada yang memiliki sesuatu.

Lantas mereka mendatangi para sahabat Nabi sambil berkata: "Wahai orang-orang, sesungguhnya pemimpin kami tersengat binatang berbisa, dan kami

telah berusaha menerapinya dengan segala sesuatu namun tidak juga membuahkan hasil, apakah salah seorang dari kalian memiliki sesuatu (sebagai obat)?"

Salah seorang sahabat Nabi menjawab: "Ya, Demi Allah aku akan meruqyahnya (menjampinya), akan tetapi demi Allah, sungguh kami tadi meminta kalian supaya menjamu kami, namun kalian enggan menjamu kami, dan aku tidak akan meruqyah (menjampinya) sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami."

Lantas penduduk kampung itu menjamu mereka dengan menyediakan beberapa ekor kambing, lalu salah satu sahabat Nabi itu pergi dan membaca alhamdulillah rabbil 'alamin (Al-fatihah) dan meludahkan kepadanya hingga seakan-akan pemimpin mereka terlepas dari tali yang membelenggunya dan terbebas dari penyakit yang dapat membinasakannya.

Abu Sa'id berkata: "Lantas penduduk kampung tersebut memberikan imbalan yang telah mereka persiapkan kepada sahabat Nabi, dan sahabat Nabi yang lain pun berkata: "Bagilah." Namun sahabat yang meruqyah berkata: "Jangan dulu sebelum kita menemui Rasulullah SAW dan memberitahukan apa yang terjadi

dan kita akan melihat apa yang beliau perintahkan kepada kita."

Setelah itu mereka menemui Rasulullah SAW dan memberitahukannya kepada beliau, beliau bersabda: "Apakah kamu tidak tahu bahwa itu adalah ruqyah? Dan kalian telah mendapatkan imbalan darinya, maka bagilah dan berilah bagian untukku." (Shahih Bukhari 5308)

Dari penjelasan diatas diyakini bahwa pembacaan ayat – ayat dalam Al-qur'an khususnya surah Al-fatihah dapat menjadi media penyembuhan. Bagi seorang muslim membaca surah Al-fatihah sering dilakukan, setidaknya membaca surah Al-fatihah sebanyak tujuh belas kali sehari dalam sholat.

Jadi seharusnya seorang muslim yang rajin membaca Al-qur'an bisa terhindar dari berbagai penyakit. Namun perlu juga diperhatikan bahwa kesehatan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola hidup dari masing – masing individu, ditambah lagi pada hakekatnya yang menyembuhkan adalah Allah.

Bahkan makhluk lain semuanya berespon ketika dibacakan Al-qur'an seperti yang disebutkan dalam surah Ar-ra'd (13):31 "Dan sekiranya ada suatu bacaan

(kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al-quran itulah dia).”

Disinilah kita paham bahwa Al-qur'an adalah sebuah kalam Allah Al Jabbar Yang Maha Perkasa yang jika dibacakan dapat mempengaruhi, memberikan sebuah perubahan, apapun yang ada di muka bumi ini, makhluk hidup ataupun makhluk mati.

Agar pengaruh bacaan Al-qur'an dapat memberikan pengaruh yang maksimal untuk sel-sel makhluk hidup, termasuk untuk penyembuhan penyakit, salah satu bentuk ajaran Islam adalah dengan Ruqyah shar'iyah.

Ruqyah sebagai salah satu alternatif pengobatan mendapat perhatian yang cukup besar dikalangan umat islam saat ini, meskipun motif mereka dalam memilih Ruqyah cukup beragam. Setidaknya hal ini menunjukkan kesadaran umat Islam tentang salah satu bagian dalam pengobatan yang direkomendasikan dalam ajaran agama Islam.

Walaupun banyak juga dikalangan umat Islam yang belum menyadari bahwa Ruqyah merupakan salah satu

pengobatan yang bersumber pada Allah dan Rasulnya dan telah dibuktikan pada generasi sebelumnya.

Pengobatan dengan Ruqyah banyak dipahami sebagai pengobatan untuk menghilangkan penyakit akibat kesurupan dikarenakan masuknya jin pada diri manusia. Praktek Ruqyah sering menyebabkan kesalahpahaman dikalangan masyarakat, hal ini tidak terlepas dari peran media yang menyuguhkan sosok orang sakti, punya kelebihan, mampu mengusir jin, dan bahkan mempunyai banyak pengikut, bahkan banyak ditemui dimasyarakat dengan istilah orang pintar yang berpenampilan Islami agar terkesan seperti seorang kiai namun menjalankan praktek perdukunan yang menyebabkan masyarakat terjebak dalam kesyirikan.

Hal ini perlu diluruskan kepada masyarakat luas bahwa seharusnya peran Ruqyah tidak terbatas pada masalah gaib atau aspek psikis saja namun bisa diimplementasikan pada aspek pengobatan secara fisik.

Ruqyah pada prinsipnya merupakan pengobatan yang Islami dengan menggunakan bacaan Al-qur'an, dzikir, dan doa. Penyakit dapat disembuhkan dengan Ruqyah atas izin Allah baik penyakit fisik atau maupun psikis. Saat ini, istilah Ruqyah shar'iyah sedang

populer dan dipraktikkan dimasyarakat, bahkan secara terang terangan melalui media menawarkan perawatan bagi yang sakit atau orang sehat yang curiga adanya gangguan Jin.

Secara umum Ruqyah dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sudut pandang dan sarana yang digunakannya yaitu Ruqyah shar'iyah (mantera yang dibolehkan) dan Ruqyah shirkiah (mantera yang mengandung syirik yang diharamkan). Banyak penelitian yang menunjukkan Ruqyah digunakan pada kasus kesurupan, penanganan penyakit tertentu dengan menggunakan ayat – ayat tertentu pada Al-qur'an bahkan pada kasus cemas, stres dan depresi.

Ruqyah berasal dari kata raqiya-yarqā-ruqyān wa ruqyatan, yang memiliki arti berlindung, terkenal. Menurut Ibnu al-Aṣīr, Ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam dan penyakit – penyakit lainnya.

Menurut Ibnu Taimiyah, Ruqyah bentuk kata benda tunggal yang bentuk jamaknya adalah Ruqā, yang memiliki arti kata – kata yang khusus diucapkan dan ditujukan untuk kesembuhan orang sakit. Sedangkan menurut Al-qarafi, Ruqyah adalah segala sesuatu yang

mendatangkan manfaat, sedangkan sesuatu yang mendatangkan madarat atau bahaya itu bukan Ruqyah akan tetapi sihir.

Banyak dalil yang dijadikan dasar dalam praktek Ruqyah shar'iyah diantaranya dalam Qur'an:

1. Surah Yunus (10):57 : Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran berupa Kitab Suci Al-qur'an dari Tuhanmu, obat penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, yakni dalam hati manusia, seperti iri hati, dengki, dan lain-lain, dan petunjuk menuju kebenaran serta rahmat yang besar bagi orang yang benar-benar beriman.
2. Surah Al-isra (17):82 : "Dan Kami turunkan dari Al-qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-qur'an itu) hanya akan menambah kerugian".
3. Surah Asy-syu'ara (26): 80 : Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku dan surah.
4. Surah Fushishilat (41): 44. : Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada

telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Selain itu juga terdapat referensi berkenaan dengan Ruqyah Syar'iyah dalam beberapa hadist di bawah, bahkan beberapa bisa dijadikan doa ketika sakit :

1. Dalam kitab shahih Muslim no. 4055: dari 'Aisyah istri Nabi SAW dia berkata: "Bila Rasulullah SAW sakit, Jibril datang Me-Ruqyah-nya. Jibril mengucapkan: “Dengan nama Allah yang menciptakanmu. Dia-lah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia mendengki serta segala macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkian”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
الدَّرَّاورِدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ
الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ
يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

[Catat dan Hafalkan Doa Ini!]

2. Dalam kitab shahih Muslim 4064: Rasulullah SAW me-Ruqyah dengan do'a seperti ini, "Wahai Rabb manusia, singkirkanlah penyakit ini di tangan Engkaulah segala kesembuhan, tidak ada yang bisa menyembuhkannya selain Engkau."

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ
لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَرْقِي بِهِذِهِ الرُّقِيَّةِ أَذْهَبَ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ بِيَدِكَ
الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ
حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ

أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

[Catat dan Hafalkan Doa Ini!]

3. Dalam kitab Sunan Ibnu Majah no. 3513: Utsman bin Abu Al 'Ash Ats Tsaqafi bahwa dia berkata: Saya datang menemui Nabi SAW, dan (saat itu) saya menderita penyakit yang sangat mengganggu, maka Nabi SAW bersabda kepadaku: Letakkanlah tanganmu yang kanan di atasnya (anggota badan yang sakit) lalu ucapkanlah: “Dengan nama Allah aku berlindung dengan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku rasakan dan aku hindari”, hingga tujuh kali." Lalu saya mengucapkan do'a tersebut, maka (dengan itu) Allah menyembuhkanku.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا
رُهَيْبُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُصَيْفَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ

أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُبْطِلُنِي فَقَالَ لِي النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْعَلْ يَدَكَ الْيُمْنَى عَلَيْهِ وَقُلْ
بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ
وَأُحَازِرُ سَبْعَ مَرَّاتٍ فَقُلْتُ ذَلِكَ فَشَفَانِي اللَّهُ

[Catat dan Hafalkan Doa Ini!]

4. Dalam kitab shahih Muslim no. 4072: dari Anas bin Malik mengenai Ruqyah dia berkata: Di bolehkan me-Ruqyah penyakit karena penyakit demam, karena gigitan semut, dan pengaruh pandangan mata."
5. Dalam kitab shahih Muslim 4075: Telah menceritakan kepadaku Jubair bin Abdullah berkata: Rasulullah SAW memberikan keringanan bagi keluarga Hazm untuk meRuqyah bekas gigitan ular. Dan beliau bertanya kepada 'Asma binti 'Umais: "Kelihatannya tubuh anak saudaraku ini kurus kering. Apakah mereka kurang makan?" Asma' menjawab: "Tidak! Akan tetapi mereka

terkena penyakit 'ain (pengaruh pandangan mata)." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ruqyahlah mereka!" Lalu aku meminta agar beliau meRuqyah mereka. Tetapi beliau berkata: "Ruqyahlah mereka."

Dari hasil analisis terhadap hadis – hadis tentang aplikasi Ruqyah, ditemukan beberapa poin diantaranya

- Nabi sempat melarang penggunaan Ruqyah karena khawatir akan bercampur dengan kesyirikan, namun kemudian beliau mengizinkannya.
- Indikasi Ruqyah dalam hadis adalah gigitan ular, sengatan kalajengking, gangguan jiwa, dan penyakit 'ain.
- Sebagian besar aplikasi Ruqyah adalah menggunakan doa – doa tertentu, atau menggunakan ayat – ayat Al-qur'an tertentu, terutama surah Al-fatihah, Al-ikhlas, Al-falaq dan An-naas.
- Dalam melakukan Ruqyah dapat dilakukan dengan cara meniup, menggunakan air yang dibacakan doa dan juga dengan mengusap bagian yang sakit.

Ruqyah dibolehkan, asalkan..

Imam Syafi'i mengemukakan bahwa Ruqyah dibolehkan jika kata – kata yang diucapkan oleh pe-Ruqyah (raaqi) mengandung ayat – ayat Al-quran atau kata – kata Arab yang mengandung nama Allah, atau kata – kata yang diketahui maknanya dan tidak bertentangan dengan Al-quran dan hadis Nabi.

Jika Ruqyah dipraktekkan dengan kata – kata selain dari kata – kata Arab, maka dikhawatirkan mengandung kata – kata yang menjurus kepada kesyirikan. Ibnu Qayyim dalam kitab At-tib An-nabawi menulis bahwa mantra yang dipraktekkan harus sesuai dengan kaidah – kaidah diantaranya:

1. Mantera yang dibacakan harus sesuai dengan syarat Ruqyah dan diperbolehkan dalam Islam.
2. Pengakuan terhadap mantra dan bacaannya dapat dimengerti dan tidak mengandung bentuk penyembahan yang mengarah pada syirik jika menggunakan bahasa non bahasa Arab atau bahasa lokal asli.
3. Praktisi bukan dukun, tukang sihir, atau peramal dan semua praktisi ilmu hitam lainnya. Praktisi harus memiliki kepribadian yang baik dan taat beragama, religius.

4. Teknik, mantera dan pelaksanaannya. Dalam hal ini tidak mengacu pada teknik yang dilakukan oleh dukun dengan menggunakan jimat, mantera yang termasuk sesajen dan pembacaan mantera di tempat – tempat kotor

Sejarah Praktek Ruqyah dalam pengobatan Islam

Pengobatan Islam sangat populer di kalangan umat Islam karena kandungan doktrinal dan teologisnya. Pengobatan Islam banyak dilakukan oleh sebagian dokter Muslim di era awal Islam. Pengetahuan medis yang diwarisi oleh umat Islam pada fase awal periode Islam, tidak hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab saja tetapi juga diuraikan dan diasimilasikan untuk di-Islamkan.

Pada periode selanjutnya, pengobatan tradisional terutama yang didasarkan pada pendekatan mistik, masih banyak dipraktikkan namun tidak diajarkan dan dinilai secara populer dengan pendekatan biomedis pada pengobatan.

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, peran spiritualitas dan agama dalam penyakit dan kesehatan telah meningkat, beberapa bukti menunjukkan bahwa

keyakinan agama yang kuat, doa, dan ritual memiliki pengaruh positif pada kesehatan mental dan fisik seseorang.

Praktik Ruqyah dalam Perspektif Psikologi

Praktik Ruqyah ditandai dengan dzikir atau doa, mengucapkan kata-kata pujian, pengampunan atau pembacaan ayat – ayat suci Al-qur'an yang diulang – ulang dengan mengharapkan kesembuhan dari penyakit atau penderitaan mereka. Dari perspektif psikologi, praktik pengobatan atau terapi Ruqyah dapat dipahami dalam berbagai konsep psikologi tentang penyembuhan diri sendiri, penyembuhan religius dan atau spiritual dan meditasi.

Secara umum, konsep ini menggunakan transpersonal, yang menekankan spiritualitas dan agama dalam psikoterapi humanistik. Terapi ini didasarkan pada pertanyaan filosofis yang diajukan pada pertanyaan pribadi yang berkaitan dengan makna dan tujuan hidup seseorang.

Dalam praktek Ruqyah, banyak disebut nama Allah dan ini merupakan bagian dari konsep dzikir kepada Allah. Dzikir merupakan bagian dari psikoterapi Islam,

secara khusus termasuk dalam model psikoterapi ibadah. Dzikir juga berfungsi untuk menenangkan hati.

Dalam ranah psikoterapi Islam, hati adalah pusat kesehatan manusia dan manifestasi dari unsur – unsur tubuh manusia. Praktik Ruqyah terhadap kesehatan mental telah dibuktikan dengan penelitian, yang membuktikan bahwa pembacaan surah Ar-rahman dapat mengurangi depresi dalam hati seseorang sebagai bentuk shifa' dari Allah.

Praktik Ruqyah dalam Perspektif Ilmu Kedokteran

Dalam perspektif pengobatan medis modern, Ruqyah banyak diteliti dalam berbagai cara dan dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengobatan agama. Hal ini dapat digunakan secara bersamaan dengan pengobatan utama jika penyakit disebabkan oleh non fisik misalnya seperti depresi atau pengobatan penyakit mental.

Sebagai pengobatan sekunder, Ruqyah dapat digunakan pada penyakit kronis, misal untuk pengobatan pendukung seperti pada pasien kanker, yang sering kali memiliki dampak yang luar biasa pada kualitas hidup pasien, dengan ketidakpastian, kerentanan,

keputusasaan, ketakutan, depresi, dan kecemasan seumur hidup yang dapat membuat gangguan mental, sehingga berdampak pada hasil dari pengobatan utamanya.

Berbeda dengan perspektif medis barat, dalam sejarah medis Islam kuno, para dokter dalam Islam selalu menempatkan penanganan religius seperti Ruqyah sebagai bagian dari pengobatan. Mereka mempraktikkan pengobatan yang holistik dan komprehensif untuk pasien. Sebagai sebuah tradisi, Ruqyah mencakup beberapa aspek diantaranya aspek otoritas dan legalitas (syariat), aspek tata cara, aspek keimanan, aspek keefektifan dan kemanjuran dan aspek ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa Nabi menyarankan untuk membaca doa tertentu untuk menjaga kesehatan, sebagaimana Nabi juga mempraktikkannya untuk mengobati seseorang. Beberapa hadis dari beberapa sahabat mencatat bahwa Di masa lalu, Ruqyah memang berdampak pada dirinya.

Sebagai metode yang diajarkan oleh Nabi, pengobatan dengan Al-qur'an saat ini telah menjadi sangat populer bahkan di kalangan elit, bahkan dokter – dokter modern sudah mulai memasukkannya ke dalam

terapi mereka, mengakui manfaat psikologisnya bagi banyak pasien mereka.

Keyakinan pasien terhadap firman ilahi, penekanan pada pembicaraan tentang masalah pasien, dan pengulangan ritual sederhana adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil dari pengobatan melalui Ruqyah. Ruqyah dapat dipraktikkan sebagai perlindungan diri, setidaknya untuk memberikan kondisi yang lebih nyaman untuk menerima terapi atau setelah terapi.

Jadi Ruqyah saat ini sangat erat kaitannya dengan spiritualitas pasien, yang berkaitan dengan ketergantungan hamba kepada Tuhan-nya.

Berdialog dengan Kuman Melalui Al-Qur'an

Al-qur'an, kitab petunjuk yang banyak memperhatikan aspek kesehatan dan menjadikan manusia untuk mendapat kehidupan yang baik. Al-qur'an menyebutkan beberapa pedoman yang berhubungan dengan kesehatan manusia baik fisik maupun psikis.

Penggunaan bacaan Al-qur'an sebagai metode untuk penyembuhan penyakit (melalui Ruqyah) tampaknya menjanjikan dan perlu digali lebih jauh sebagai salah satu alternatif pengobatan. Bacaan Al-qur'an merupakan suara alami yang dihasilkan oleh suara manusia yang memiliki kualitas unik yang dapat memiliki efek pada tubuh manusia secara umum maupun sel-sel penyakit, maupun makhluk mikroskopis lainnya (bakteri, jamur, parasit, dan sebagainya).

Manusia telah memberikan deskripsi tentang sejarah makhluk hidup selama ribuan tahun. Selain anatomi dan fisiologi dasar, diketahui juga bahwa sejumlah spesies makhluk hidup khususnya hewan

menunjukkan tanda – tanda “kecerdasan sosial”. Aristoteles memberikan deskripsi tentang perilaku hewan dalam buku abad ke-4 SM *'History of Animals'*, mencatat bagaimana semut berbaris satu demi satu ketika menyimpan makanan, sementara bonito berkerumun ketika mereka melihat makhluk berbahaya.

Penerapan prinsip – prinsip evolusioner pada perilaku sosial pada abad ke-19 memunculkan bidang sosiobiologi yang dieksplorasi lebih lanjut dan dipopulerkan pada tahun 1970-an. Sementara 40 tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang besar dan perdebatan dalam sosiobiologi, ide-ide ini sebagian besar belum dieksplorasi di bidang mikrobiologi sampai abad ke 21. Dengan teknologi terkini, melalui pelbagai penelitian, kita mengetahui bahwa mikroba, termasuk bakteri adalah organisme yang sangat suka berkomunikasi.

Sesama bakteri dapat berkomunikasi dengan mekanisme *quorum sensing*, yaitu produksinya senyawa kimia tertentu antar bakteri. Komunikasi ini adalah penting untuk perilaku bakteri seperti mengatur kepadatan populasi, sehingga bakteri pun dapat menentukan tingkat kecepatan reproduksi.

Seperti kita tahu, banyaknya sedikitnya populasi bakteri sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia, sebagai contoh jika bakteri baik di pencernaan jumlahnya cukup maka kualitas buang air besar akan baik, namun jika terlalu sedikit akan mengakibatkan sembelit dan jika sebaliknya bisa menjadi diare. Untuk bakteri yang menginfeksi, sangat penting untuk melakukan pengendalian populasi bakteri dalam usaha pengobatannya.

Pada penelitian yang kami lakukan di laboratorium Fakultas Kedokteran Uhamka pada bakteri *Staphylococcus aureus*, di mana sampel bakteri diinkubasi dan dipaparkan berbagai gelombang suara pada kisaran frekuensi percakapan normal manusia pada suhu 37°C selama 24 jam. Jenis gelombang suara yang digunakan diantaranya pembacaan Al-qur'an, pembacaan puisi Arab dan musik klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelombang suara memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan koloni *Staphylococcus aureus*, di mana gelombang suara yang dihasilkan dari pembacaan ayat Al-qur'an lebih efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan koloni

bakteri *Staphylococcus aureus* dibandingkan dengan pembacaan puisi arab dan musik klasik.

Gelombang suara yang dihasilkan dari bacaan Al-qur'an dapat menghambat metabolisme produksi senyawa kimia untuk komunikasi antar bakteri, sehingga lingkungannya tidak mendukung pertumbuhan. Bakteri cenderung diam dibanding sampel uji yang lain, seolah-olah mendengarkan ayat-ayat Al-qur'an tersebut.

Al-qur'an dapat mengembalikan fungsi bakteri sebagaimana mestinya, yaitu menjadi flora berguna. Ketika dalam saluran pernafasan, pencernaan dan di kulit, namun diluar lingkungan tersebut maka bakteri tidak berkembang dan mati sendiri setelah beberapa saat. Jika sudah menyebabkan infeksi-pun, akan mudah untuk dimakan oleh sel imunitas selayaknya konsep alam, yaitu rantai makanan.

Pertanyaan selanjutnya adalah, berapa banyak dan rentang waktu berapa lama pembacaan Al-qur'an sebelum ayat-ayatnya dapat berpengaruh baik ke bakteri, jamur, parasit, ataupun sel-sel kanker dan sel-sel tubuh manusia ?

Selain percobaan terhadap *Staphylococcus aureus* diatas, Mari lihat beberapa penelitian berikut, baik yang didengarkan Al-qur'an pada manusia maupun pada tingkat sel dan makhluk mikroskopis:

1. Perbandingan antara bacaan Al-qur'an dengan musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pasien pada penyakit jantung koroner, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien berkurang secara bermakna setelah di dengarkan bacaan Al-qur'an dibandingkan dengan didengarkan musik instrumental.
2. Mendengarkan Al-qur'an dapat membantu relaksasi otot dan menurunkan hipertensi sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia (pembacaan 3 surah terakhir Al-qur'an selama 6 hari berturut-turut).
3. Mendengarkan Al-qur'an dapat menghasilkan gelombang alfa yang dapat membantu kondisi rileks dibandingkan dengan mendengarkan musik lambat dan musik keras.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tanda vital (tekanan darah, denyut nadi, pernapasan) sesudah dibacakan Al-qur'an menjadi

lebih rileks (pembacaan Surah Yusuf, 15 menit tiap harinya, selama 10 hari)

5. Pembacaan Al-quran pada sel kanker prostat menunjukkan efek penghambatan yang cukup besar dar penyebaran sel kanker dengan pembacaan Al-fatihah berulang-ulang selama 2 jam
6. Pemaparan Al-qur'an ke sel kanker serviks memberikan efek penghambatan yang signifikan dan efek sitotoksik (merusak) sel kanker, bahkan bersifat meningkatkan kinerja cisplatin (obat kanker) dengan pembacaan Al-fatihah selama 30 menit.
7. Penelitian terhadap sel tulang rawan kelinci menunjukkan pembacaan Al-fatihah 17 kali sehari (seperti jumlah rokaat sholat wajib) meningkatkan pertumbuhan sel-sel tulang baru.

Ternyata, secara hasil uji lab atau percobaan ilmiah memang tidak bisa disimpulkan rentang waktu pastinya, dan belum ada hadits yang menyatakan secara spesifik untuk banyaknya ayat yang harus dibacakan untuk pengobatan, atau berapa lama, namun hadits dari Ibn Assuni (derajat hasan) berikut bisa menjadi rujukan:

“Barang siapa membaca 50 ayat Al-qur'an sehari semalam, maka dia tidak ditulis ke dalam golongan orang-orang yang lalai. Barang siapa yang membaca 100 ayat, maka dia ditulis ke dalam golongan orang-orang yang taat. Barang siapa membaca 200 ayat, maka Al-quran tidak akan mendebatnya pada Hari Kiamat. dan barang siapa yang membaca 500 ayat, maka ditulis untuknya pahala yang banyak melimpah..” (Hadits Hasan diriwayatkan oleh ibn assunni dalam amal alyaumi wallailah 437)

Dua ratus ayat itu sekitar 1 juz, sedangkan 500 ayat adalah sekitar 2 juz lebih, oleh karena itu dengan niatan untuk mendapatkan pahala melimpah, dan mendapatkan ridho Allah SWT, jika kita membaca 2 juz tiap hari insya Allah juga dapat digunakan untuk terapi ruqyah mandiri sebagai syifa penawar/ penyembuh tubuh, sel, atau bahkan kuman yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Selain Al-fatihah (QS 1) seperti hadits dalam cerita sahabat Nabi yang mengobati Kepala Suku, maka tidak ada ayat khusus lain yang direkomendasikan dalam Hadits derajat minimal hasan, sepengetahuan penulis, untuk mengobati penyakit. Sejatinnya Allah menurunkan

keseluruhan Al-qur'an sebagai syifa' tanpa membedakan surah yang satu dengan surah yang lainnya.

Oleh karena itu bisa disimpulkan semua ayat Al-qur'an baik untuk dibaca rutin, lebih baik jika sekalian dibaca tafsir nya, dan lebih baik lagi jika di-tadaburi (dipikirkan hikmah dan diperdalam makna) ayat-ayatnya. Rasakan nikmatnya mendapatkan petunjuk terbaik dari Allah SWT, dan bonus nya sehat.